



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 8 Nomor 2, Desember 2022

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Komunikasi Pengajaran Yesus Menjadi Role Model Bagi Pendidik Kristen

Yosia Belo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta
ociebelo42@gmail.com

Rika S.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta
rikaseru230693@gmail.com

Abstract: This paper examines Jesus' teaching communication as a role model for Christian educators. The research topic is inseparable from the current situation, where most teachers no longer pay attention to communication when teaching, so it impacts the ineffectiveness of teaching and learning activities. Several conclusions can be obtained using qualitative research or, more precisely, a literature review. The findings are (1) Jesus communicated His teaching in the form of parables; (2) Jesus communicated His teachings with practical examples; (3) Jesus communicated His teaching while preaching; (4) Jesus communicated His teaching with creative actions; and (5) Jesus communicated His teachings with full authority and role model. If Christian educators want to be role models, then every Christian educator must communicate each of the teachings with simple analogies, actual and known by every student, or using parables in the context of Jesus' teaching. Then today's Christian educators must also communicate their teaching with practical examples in sermon language or language that is practical and easy for every student to digest. Not only that, but every Christian educator must also take creative actions to convey and communicate each of their teachings.

Keywords: *Communication, Jesus Teaching, Role model, Christian Educator*

Abstrak: Tulisan ini meneliti tentang Komunikasi Pengajaran Yesus menjadi *role model* bagi pendidik Kristen. Topik ini diteliti tidak terlepas dengan kondisi masa kini, di mana kebanyakan guru tidak lagi memperhatikan komunikasi ketika mengajar sehingga berdampak kepada kurang efektifnya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif atau lebih tepatnya kajian literatur, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu (1) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dalam bentuk perumpamaan; (2) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan contoh-contoh praktis; (3) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya sambil berkhotbah; (4) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan tindakan-tindakan yang kreatif; dan (5) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan penuh otoritas dan

keteladanan. Apabila pendidik Kristen hendak menjadikannya sebagai *role model* maka setiap pendidik Kristen harus mengkomunikasikan setiap pengajarannya dengan analogi-analogi yang sederhana, real dan diketahui oleh setiap peserta didik atau kalau dalam konteks Yesus mengajar, menggunakan perumpamaan. Pendidik Kristen masa kini juga harus mengkomunikasikan pengajarannya dengan contoh-contoh yang praktis dengan bahasa khotbah atau bahasa yang praktis dan mudah dicerna oleh setiap peserta didik. Tidak hanya itu, setiap pendidik Kristen juga perlu melakukan tindakan-tindakan kreatif untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan setiap pengajarannya.

Kata Kunci: Komunikasi, Pengajaran Yesus, Role model, Pendidik Kristen.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, dikenal minimal ada dua jenis komunikasi yakni: komunikasi pendidikan dan komunikasi dalam pembelajaran. Dua jenis komunikasi ini merupakan dua konsep yang tidak bisa disamakan. Apabila berbicara tentang kajian komunikasi pendidikan maka tentunya itu lebih menitikberatkan kepada komunikasi yang terjadi dalam organisasi pendidikan dan hal itu mencakup komunikasi internal maupun eksternal. Sementara itu, fokus dari komunikasi dalam pembelajaran lebih kepada soal metode dan teknik komunikasi yang diterapkan ketika terjadi atau dilakukannya aktivitas belajar antara guru dengan siswa atau dosen dengan mahasiswa.

Komunikasi merupakan hal yang sangat urgen dan strategis dalam proses pembelajaran atau pengajaran di kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Darianti dan Talizaro Tafonao bahwa, "Belajar sesungguhnya merupakan interaksi antara guru dan murid."¹ Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya materi disampaikan kepada peserta didik di kelas, tergantung kepada kemampuan dari guru mengkomunikasikannya kepada setiap peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Nur bahwa dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Dengan demikian, guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Dalam pembelajaran di dalam kelas proses komunikasi akan berlangsung baik antara guru ke siswa dalam hal ini peserta didik atau sebaliknya antara peserta didik dengan guru atau pendidik. Dan materi pembelajaran merupakan pesan dalam proses komunikasi pembelajaran yang sering dipandang sebagai jantung atau inti kegiatan pembelajaran.²

Kondisi pendidik Kristen masa kini cenderung mengalami problem dalam hal mengkomunikasikan pengajaran kepada peserta didik. Pembelajaran menjadi tidak efektif, (para) peserta didik tidak mengalami transformasi dalam hal pengetahuan, moral, hingga spiritual. Ditambah dengan kondisi pandemi sekarang, Guru atau pendidik mengalami kesulitan mengoperasikan media teknologi, bahkan mendesain

¹ Talizaro Tafonao, "Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dimasa Pandemi Terhadap Psikologi Anak," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 139-156.

² Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150-167.

materi pembelajaran dengan media yaang menarik minat peserta didik, sehingga berdampak kepada tidak maksimalnya pembelajaran yang dilakukan.

Seperti yang dikemukakan oleh Reza Apliliano Mandala Putra, selama masa pandemi Covid-19 mengharuskan setiap satuan pendidikan menggunakan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut menjadi satu-satunya cara agar proses pembelajaran dapat terus berjalan. Penggunaan media pembelajaran dan kreatifitas di dalamnya menjadi titik kunci keberhasilan pembelajaran, namun kendala baik dari sistem media maupun dari kesiapan pengajar dan pembelajar akan menghambat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang masih harus dibenahi untuk ke depannya.³

Tidak hanya itu, di era society 5.0 ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pendidik Kristen, memperhatikan dan memperbaiki komunikasinya supaya materi pengajaran dapat tersampaikan. Pujiono menjelaskan bahwa sebagai seorang pendidik, peran guru telah bergeser, yaitu menjadi salah satu sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar karena internet telah menyediakan banyak informasi, data dan pengetahuan. Belajar tidak selalu dilakukan secara tatap muka langsung tetapi juga bisa dilakukan secara daring (dalam jaringan).⁴

Dengan demikian, penting bagi setiap pendidik Kristen untuk memperhatikan komunikasi yang digunakan dalam mengajar supaya setiap informasi yang disampaikan dalam kelas dapat tersampaikan secara efektif dan menghasilkan transformasi atau perubahan pada setiap peserta didik. Karena tujuan dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah mengubahkan peserta didik menjadi pribadi yang memperlakukan Allah, seperti yang dikemukakan oleh Ferry bahwa pendidikan Kristen sangatlah berfokus pada bagaimana mendewasakan orang-orang yang lahir baru.⁵

Pengajaran Yesus yang tercatat dalam kitab Injil Kanonik, memiliki strategi komunikasi dengan baik dan efektif. Misalnya dengan menggunakan perumpamaan, di mana Yesus menjelaskan inti pengajaran-Nya kepada murid-murid atau juga kepada orang banyak yang selalu berbondong-bondong mengikuti-Nya (Mat. 13:1-58). Selain itu, pengajaran Yesus juga mengaktualisasikan pengajaran-Nya dengan menggunakan tiga model yakni: melalui khotbah, pengajaran dan tindakan penyembuhan bahkan secara kreatif, Yesus dapat memanfaatkan media yang ada dan tersedia pada waktu itu. Seperti: cerita yang disampaikan dalam perumpamaan merupakan cerita yang dikenal oleh pendengarnya, menggunakan perahu ketika mengajar, hingga menjadikan benda atau hal-hal yang ada di sekitarnya untuk menjadi media pengajaran-Nya.

³ Reza A M Putra and Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan, "Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dalam Masa Pandemi," *Journal of Chemical Information and Modeling*. (2020).

⁴ Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.

⁵ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2018), 40.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan Yesus dalam pengajaran-Nya meliputi komunikasi verbal dan non-verbal. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi pengajaran Yesus adalah komunikasi holistik dan komprehensif. Dengan demikian, tidaklah keliru apabila pendidik Kristen masa kini menjadikannya sebagai *role model* ketika mengajar. Namun seperti apa komunikasi holistik yang diterapkan oleh Yesus dalam pengajaran-Nya? Hal inilah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini dengan topik Komunikasi Pengajaran Yesus Menjadi Role Model Bagi Pendidik Kristen Masa Kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya kajian literatur atau pustaka, termasuk penelitian-penelitian terbaru dalam bentuk artikel yang telah dipublikasi di jurnal. Secara praktis, peneliti mengkaji, menganalisis setiap literatur yang terkait topik penelitian untuk menemukan informasi dan data tentang seperti apa komunikasi Yesus ketika mengajar. Kemudian mengelaborasinya untuk menemukan hasil penelitian, yakni: menjadikannya sebagai *role model* bagi pendidik Kristen masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Komunikasi

Secara sederhana, komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh setiap individu untuk bertukar informasi yang bermanfaat untuk terjadinya perubahan dalam kehidupan individu tersebut. Sekalipun demikian secara bentuk kata, karena komunikasi merupakan kata benda (*noun*), maka *communication* dapat diartikan sebagai: (1) pertukaran simbol, pesan, dan informasi; (2) proses pertukaran antar individu melalui sistem simbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.⁶ Itulah sebabnya Suryanto menjelaskan bahwa komunikasi itu penting bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik. Bahkan hal itu telah disadari oleh setiap cendekiawan sejak zaman Aristoteles yang hidup ratusan tahun sebelum Masehi.⁷ Artinya, komunikasi memiliki tempat yang sentral dan penting setiap bidang kehidupan, tidak terkecuali pendidikan dan termasuk di dalamnya pendidikan Kristen.

Verderber menjelaskan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang dinamis, berkelanjutan, dan suatu proses yang bertanggung. Komunikasi disebut dinamis sebab secara konstan aktif melakukan perubahan. Komunikasi disebut berkelanjutan sebab tidak memiliki permulaan yang ditetapkan, diperbaiki, atau berakhir, tetapi

⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 48.

⁷ Ibid., 49.

bergerak memutar. Komunikasi disebut suatu proses yang bertanggung sebab komunikator-komunikan yang berkomunikasi bertanggung jawab atas kesuksesan komunikasi sehingga mereka melibatkan interaksi dari banyak unsur.⁸

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan penelitian ini, di mana komunikasi dalam konteks pendidikan Agama Kristen, maka seharusnya setiap yang dikomunikasikan oleh guru atau pendidik Kristen harusnya senantiasa dinamis, berkelanjutan dan berproses bertanggung. Sehingga dari komunikasi tersebut, menghasilkan transformasi yang radikal pada diri dan kehidupan setiap peserta didik untuk menjadi seperti yang dikehendaki oleh Yesus Kristus.

Komunikasi Pengajaran Yesus

Apabila membaca dan meneliti Alkitab, khususnya Injil-injil yang memuat atau mendeskripsikan bagaimana pelayanan Yesus, maka di sana dijumpai beberapa jenis atau bentuk komunikasi yang dipraktikkan oleh Yesus ketika mengajar atau menyampaikan berita Kerajaan Surga kepada murid-murid atau pun orang banyak yang dilayani-Nya.

Pertama, Mengkomunikasikan pengajaran-Nya dalam bentuk perumpamaan. Ketika melayani selama tiga tahun di wilayah Galilea, Yesus seringkali menggunakan atau memilih perumpamaan sebagai cara atau metode untuk mengkomunikasikan setiap ajaran Kerajaan Allah kepada orang banyak dan setiap murid-murid-Nya. Kistemaker mengkategorikan perumpamaan bukan merupakan hal yang sederhana. Beberapa perumpamaan menunjukkan karakteristik dari dua kategori, yaitu perumpamaan berupa kisah nyata dan perumpamaan berupa cerita, sehingga dimungkinkan untuk dimasukkan ke dalam dua kategori di atas. Itulah sebabnya, perumpamaan-perumpamaan Yesus dalam Injil berupa kisah nyata, cerita, dan ilustrasi.⁹

Dengan demikian, Yesus selalu menggunakan komunikasi yang paling efektif untuk mengajar kepada orang banyak. Efektif dalam konteks ini dapat dipahami secara ganda, yakni: untuk memudahkan pendengar untuk mengerti tetapi sekaligus untuk menyembunyikan pemahaman tentang kebenaran hakiki kepada orang-orang yang sebenarnya bebal dan tidak serius mengikut Yesus. Seperti yang dikemukakan oleh Lane bahwa orang-orang percaya mendengar perumpamaan, dan menerimanya dengan iman dan mengerti, meskipun pemahaman mereka secara penuh terjadi melalui sebuah proses. Sedangkan orang yang tidak percaya menolak perumpamaan karena bertentangan dengan pemikiran mereka.¹⁰ Sekalipun demikian, ketika Yesus menggunakan perumpamaan untuk mengkomunikasikan pengajaran-Nya kepada setiap pendengar-Nya, dapat dikatakan bahwa itu merupakan sebuah cara yang unik

⁸ Rudolph F. Verderber, *Communicate!* (Belmont: Wadworth Publishing, 1987), 5.

⁹ Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Malang: SAAT, 2003), x-xi.

¹⁰ W. Lane, *The Gospel According to Mark* (GrandRapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1974), 158.

dan efektif guna merealisasikan setiap rencana dan kehendak-Nya dalam setiap pelayanan-Nya, termasuk dalam pengajaran-Nya.

Kedua, Mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan contoh-contoh yang praktis. Biasanya contoh-contoh yang dikemukakan oleh Yesus ketika mengajar memang dikemas dalam bentuk perumpamaan namun selalu mengambil sesuatu kisah atau contoh yang dikenal dan dekat dengan kehidupan para pendengar-Nya. Misalnya: orang yang sedang menabur benih, talenta, dirham, biji sesawi, dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa memang Yesus sangat mengenal kehidupan sosial bahkan kehidupan praktis setiap pendengar-Nya, tidak terkecuali profesi mereka. Kistemaker menjelaskan bahwa Yesus memiliki pengetahuan tentang pertanian, menabur benih, mendeteksi lalang dan penuaian. Dia sangat mengenal tentang seluk beluk kebun anggur, sehingga Dia mengetahui saat memetik anggur dan buah ara, dan mengetahui upah yang harus dibayar untuk sehari bekerja. Dia juga mengenal seluk beluk pengelola perumahan, menteri-menteri keuangan di pengadilan kerajaan, hakim di pengadilan hukum, orang-orang Farisi, dan para pemungut cukai.¹¹ Oleh karena Yesus begitu mengenal seluk beluk setiap profesi para pendengarnya, maka setiap pengajaran yang disampaikan-Nya dikomunikasikan dalam analogi-analogi praktis mereka. Hal ini menjadi sangat penting guna membuat pengajaran Yesus lebih mudah dipahami dan dilakukan oleh setiap pendengar.

Ketiga, Mengkomunikasikan pengajaran-Nya sambil berkhotbah. Bahasa khotbah biasanya tergolong ke dalam bahasa yang mudah dimengerti atau dicerna oleh pendengar. Sehingga ketika Yesus menyampaikan pengajaran dalam aktivitasnya sedang berkhotbah maka tentunya itu akan menolong setiap pendengar untuk memahaminya lebih mudah. Menurut Putra, Yesus mengajar sambil berkhotbah berarti Yesus sedang mempublikasikan, menyatakan tentang Injil Kerajaan Allah, di mana dalam hal ini Yesus memerankan fungsinya sebagai seorang pemberita. Oleh karena dalam kitab Injil, memang kegiatan berkhotbah dapat dipahami sebagai tindakan menyampaikan atau mengumumkan sesuatu secara terbuka atau di depan publik. Di mana yang disampaikan atau ditanamkan atau diberitakan itu dapat berupa doktrin atau pengajaran.¹²

Dengan demikian, dapat dilihat dengan jelas bahwa kegiatan Yesus mengajar tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan Dia berkhotbah. Bahkan karena setiap pengajaran-Nya disampaikan saat Dia berkhotbah maka cara Dia mengkomunikasikan pengajaran-Nya tentunya dengan bahasa yang praktis, sederhana dan mudah dipahami sehingga setiap pendengar dapat mengerti dan memahaminya serta melakukannya.

¹¹ Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, xiv-xv.

¹² Adi Putra, "Misi Yesus Ke Galilea Berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4: 12-17" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014), 66.

Keempat, Mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan tindakan-tindakan yang kreatif. Yesus dikenal sebagai pengajar yang kreatif dalam mengajar. Hal itu terlihat dalam setiap kegiatan mengajarnya, di mana Dia selalu tidak kekurangan ide untuk menggunakan media apa saja yang tersedia untuk dimaksimalkan dan digunakan dalam mengajar. Misalnya: Yesus bisa mengajar di atas perahu, Yesus juga bisa mengajar di luar ruangan atau di tempat yang lapang, dan termasuk juga di dalam ruangan yang tertutup. Inilah ciri khas guru yang kreatif, karena tidak dibatasi oleh keterbatasan fasilitas. Sehingga dengan cara yang kreatif inilah, Yesus dapat mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan efektif kepada orang banyak dan murid-murid-Nya.

Menurut Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang dan Tianggur Medi Napitupulu,

Yesus menjalankan tugas mendidik dan mengajar berdasarkan kerabian tidak dibatasi oleh ruang waktu dan tempat. Berikut dijelaskan alasan-alasan serta nats pendukungnya: mengajar kapan saja dan di mana saja. Nats kitab Injil menjelaskan tentang Yesus mengajar di seluruh tempat, mengajar di kota (Luk. 4:31), di desa (Luk. 5:17), di kota-kota dan desa-desa (Luk. 13:22), di rumah ibadat (Mat. 9:35, Mrk. 1:21), di rumah (Mat. 4:33), di pantai (Mrk. 2:13), di tepi danau dan di atas perahu (Mrk. 4:1), berkeliling di desa (Mrk. 6:6), di darat (Mrk. 6:34), di seberang sungai (Mrk. 10:1), di rumah atau rumah doa (Mrk. 11:17), di Bait Allah (Mrk. 12:35; Yoh. 7:14,28; 8:20), di danau di atas perahu (Luk. 5:3), di rumah ibadat (Luk. 4:15; 13:10; Yoh. 6:59), di jalan-jalan (Luk. 13:26), di seluruh tempat perkumpulan (Yoh. 18:20), dan mengajar kapan saja dalam arti tanpa dibatasi waktu sebagai berikut: pada hari sabat (Mrk. 6:2; Luk. 6:6), tiap hari (Mrk. 14:49; Luk. 19:47), siang dan malam hari (Luk. 21:37), mengajar perantau Yunani (Yoh. 7:35), mengajar subuh (Yoh. 8:2), menunjukkan Rabu ulung, Agung, menjalankan tugas mendidik dan mengajar.¹³

Informasi di atas tidak hanya menunjukkan tentang bagaimana Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya secara kreatif, tetapi juga memperlihatkan betapa Yesus sangat loyal kepada tugas pengajaran yang dilakukan-Nya. Biasanya ketika guru atau pendidik Kristen memberikan segenap hidupnya untuk mengajar maka pasti ketika mengerjakan tugas itu, dia akan selalu menemukan ide-ide yang kreatif untuk membuat pengajarannya efektif bagi setiap peserta didik.

Kelima, Mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan otoritas dan keteladanan. Berbicara tentang otoritas, maka hal itu bersinggungan dengan kuasa yang Yesus miliki. Misalnya, ketika Dia mengajar sambil mengadakan mujizat, seperti: memberikan makan 5000 orang, membangkitkan orang mati, menyembuhkan orang yang sakit serta meredakan angin ribut hingga mengusir roh jahat.

Mengkomunikasikan pengajaran dengan otoritas dapat dipahami dalam konteks ketika Yesus sambil mengajar dan juga mengadakan mujizat. Dengan mujizat yang dapat dibuat-Nya itu menunjukkan bahwa memang Yesus adalah guru Agung

¹³ Tianggur Medi Napitupulu, Hasudungan Simatupang & Ronny Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, ed. Hasudungan Simatupang (Yogyakarta: ANDI, 2020), 25.

yang berkuasa dan berotoritas. Menurut Putra, kuasa dan otoritas Yesus juga terlihat jelas dalam pelayanan-Nya dengan menyembuhkan orang sakit (Luk. 7:21). Tidak ada penyakit yang bisa menolak kuasa Tuhan Yesus. Dia menyembuhkan banyak orang (Mrk. 3:10) atau semua orang (Mat. 12:15), baik yang sakit, lumpuh, buta, cacat, atau tuli dan bisu, dan bila diperlukan meskipun pada hari Sabat. Mengusir setan juga merupakan salah satu bentuk penyembuhan.¹⁴

Keteladanan Yesus dalam mengkomunikasikan pengajaran-Nya juga sangat terlihat jelas dalam jejak pelayanan Yesus. Misalnya, ketika Yesus mengajarkan setiap murid untuk berdoa, maka Dia pun memberikan teladan bahwa berdoa adalah gaya hidup yang begitu melekat pada diri Yesus. Bahkan ketika hari masih gelap, Yesus telah pergi untuk berdoa (Mrk. 1:35) dan pada kesempatan yang lain juga memperlihatkan Yesus bisa berdoa sepanjang malam (Luk. 6:12).

Yesus mengajar dengan penuh kuasa dan otoritas bahkan juga telah memperlihatkan keteladanan yang sempurna kepada setiap pendengar dan murid-murid-Nya. Hal ini dilakukan oleh Yesus untuk mengkomunikasikan setiap pengajaran-Nya kepada setiap murid dan orang-orang yang mendengarkan pengajaran-Nya.

Sebagai Role Model Bagi Pendidik Kristen

Apabila pendidik Kristen ingin mengajar dengan baik dan benar, maka sudah seharusnya setiap pendidik Kristen menjadikan Yesus sebagai *role model* bukan hanya secara personal, metode, gaya mengajar, tetapi juga termasuk cara mengkomunikasikan pengajarannya. Pendidik Kristen masa kini ketika menjadikan komunikasi Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya sebagai *role model* maka setiap pendidik juga harus menerapkan beberapa strategi atau prinsip yang telah digunakan oleh Yesus ketika mengajar. Seperti: mengkomunikasikan setiap pengajarannya dengan analogi-analogi yang sederhana, real dan diketahui oleh setiap peserta didik atau kalau dalam konteks Yesus mengajar, menggunakan perumpamaan.

Pendidik Kristen masa kini juga harus mengkomunikasikan pengajarannya dengan contoh-contoh yang praktis dengan bahasa khotbah atau bahasa yang praktis dan mudah dicerna oleh setiap peserta didik. Tidak hanya itu, setiap pendidik Kristen juga perlu melakukan tindakan-tindakan kreatif untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan setiap pengajarannya supaya setiap peserta didik yang belajar tidak mudah bosan karena suasana belajar yang selalu baru dan tidak monoton. Selain itu, pendidik Kristen juga harus mengkomunikasikan pengajarannya dengan otoritas, wibawa dan kuasa serta keteladanan. Hal ini dapat dilakukan oleh setiap pendidik Kristen apabila memiliki kehidupan yang selalu sepadan dengan ajaran

¹⁴ adi Putra, "Signifikansi Kata 'Παῖς' Dalam Matius 9: 35 Untuk Memahami Natur, Cakupan, Dan Implementasi Misi Yesus" (2021), 18.

Alkitab sehingga Roh Kudus akan senantiasa memperbarui dan memberikannya kehidupan yang selalu dapat menunjukkan keteladanan.

Terkait dengan mengkomunikasikan pengajaran kepada peserta didik, maka pendidik Kristen juga perlu memperhatikan setiap bahasa (verbal dan non-verbal) yang digunakan. Terlebih jika ingin menjadikan cara komunikasi Yesus sebagai *role model*, karena dalam hal ini Yesus selalu memperhatikan bahasanya dengan baik dan teliti ketika mengajar, baik itu bahasa verbal maupun non-verbal. Seperti yang dikemukakan oleh John Milton Gregory dalam bukunya yang berjudul *Tujuh Hukum Mengajar*, di mana pada hukum keempat yang terkait dengan *hukum bahasa*, dia menjelaskan,

(1) Belajarlah bahasa murid-murid itu secara terus-menerus dan cermat untuk mengetahui kata-kata apa yang bisa mereka gunakan dan apa makna kata-kata itu bagi mereka. (2) Dapatkan dari anak-anak itu keterangan selengkap mungkin pengetahuan mereka tentang pokok pelajaran itu. Dengan demikian, saudara akan mengetahui gagasan mereka dan cara-cara mereka mengungkapkannya supaya dapat membantu mereka mengoreksi pengetahuan yang sudah ada pada mereka. (3) Sedapat mungkin, bicaralah dengan bahasa yang lazim bagi murid-murid itu. (4) Pakailah kata-kata yang sedikit mungkin dan hanya paling sederhana untuk mengungkapkan maksud saudara. (5) Pakailah kalimat-kalimat pendek yang sederhana. (6) Jika murid tidak mengerti yang kita jelaskan, cobalah ulangi buah pikiran itu dengan kata-kata yang lain. (7) Bantulah mereka mengerti kata-kata itu dengan memakai ilustrasi. (8) Bila perlu untuk mengajarkan kata-kata baru, berikan terlebih dahulu gagasan yang dimaksud sebelum memakai kata itu. (9) Cobalah memperbanyak kata-kata para murid dan pada waktu yang bersamaan menyempurnakan pengertian mereka akan maknanya. (10) Jangan terlalu puas bila murid-murid terlalu lama duduk diam hanya mendengarkan walaupun kelihatannya mereka penuh perhatian terhadap apa yang dikatakan. Anjurkan mereka untuk memberikan tanggapan dengan bebas. (11) Sebagaimana selalu harus terjadi pada waktu mengajar anak-anak kecil, di sini pun saudara harus bertindak *lambat-lambat asal selamat*. Tiap kata harus dipelajari dengan seksama sebelum saudara memperkenalkan kata yang baru lagi. (12) Sering-sering ujilah pengertian murid mengenai kata-kata yang digunakannya, untuk memastikan bahwa ia tidak memberikan makna yang keliru pada kata-kata itu dan agar dia melihat arti sebenarnya dengan sejelas-jelasnya.¹⁵

Apabila memperhatikan apa yang dijelaskan oleh Gregory di atas, maka secara prinsip memiliki kesamaan dengan cara Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya. Oleh karena Yesus juga menggunakan bahasa (verbal dan non-verbal) yang mudah dimengerti oleh setiap pendengar-Nya. Tidak hanya itu, Yesus juga sangat memahami seluk beluk kehidupan sosial dan profesi setiap pendengar-Nya, sehingga ketika mengajar Dia akan menggunakan bahasa dan ilustrasi yang mudah mereka pahami.

Pada penelitian sebelumnya telah dikemukakan bahwa ketika menjalankan trimisi-Nya (berkhotbah, mengajar dan menyembuhkan), Yesus selalu mempraktikkan komunikasi vertikal dan horizontal. Di mana keduanya saling terkait

¹⁵ John Milton Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar: The Seven Laws of Teaching* (Malang: Gandum Mas, 2003), 70-73.

dan tidak dapat dipisahkan. Komunikasi vertikal (komunikasi dengan Bapa di Surga) sangat menentukan komunikasi horizontal (komunikasi kepada umat dan peserta didik). Dan untuk memperoleh kuasa, wibawa, otoritas untuk mengajar maka perlu dilakukan komunikasi vertikal. "Oleh karena ada begitu banyak tantangan dan rintangan yang pasti dijumpai. Bahkan kalau setiap orang Kristen tidak memiliki kuasa, wibawa dan otoritas surga, maka pastilah mereka akan gagal dalam menjalankannya sebaliknya, apabila mereka telah memperoleh pengurapan maka pasti mereka akan berhasil menerapkan komunikasi ini. Untuk itulah, komunikasi vertikal menjadi dasar untuk efektifnya komunikasi horizontal."¹⁶

Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik Kristen apabila hendak menjadikan cara Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya sebagai *role model* dalam setiap pengajaran yang dilakukan. Dengan demikian, setiap pengajarannya akan memberikan dampak yang efektif dan mentransformasi kehidupan setiap peserta didik menjadi kehidupan seperti yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kesimpulan

Setelah menguraikan dengan panjang lebar tentang topik ini, maka berikut ini diuraikan beberapa kesimpulan.

Pertama, komunikasi pengajaran Yesus berdasarkan informasi yang diperoleh dalam kitab Injil adalah: (1) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dalam bentuk perumpamaan; (2) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan contoh-contoh praktis; (3) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya sambil berkhotbah; (4) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan tindakan-tindakan yang kreatif; dan (5) Yesus mengkomunikasikan pengajaran-Nya dengan penuh otoritas dan keteladanan.

Kedua, apabila pendidik Kristen hendak menjadikannya sebagai *role model* maka setiap pendidik Kristen harus mengkomunikasikan setiap pengajarannya dengan analogi-analogi yang sederhana, real dan diketahui oleh setiap peserta didik. Atau kalau dalam konteks Yesus mengajar, menggunakan perumpamaan. Kemudian pendidik Kristen masa kini juga harus mengkomunikasikan pengajarannya dengan contoh-contoh yang praktis dengan bahasa khotbah atau bahasa yang praktis dan mudah dicerna oleh setiap peserta didik. Tidak hanya itu, setiap pendidik Kristen juga perlu melakukan tindakan-tindakan kreatif untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan setiap pengajarannya.

Referensi

Belo, Yosia, and S Rika. "Peran Komunikasi Dalam Menjalankan Tri-Misi Yesus." *Jurnal*

¹⁶ Yosia Belo And S Rika, "Peran Komunikasi Dalam Menjalankan Tri-Misi Yesus," *Jurnal Luxnos* 8, no. 1 (2022): 106–115.

- Luxnos* 8, no. 1 (2022): 106–115.
- Gregory, John Milton. *Tujuh Hukum Mengajar: The Seven Laws of Teaching*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Simatupang, Hasudungan, Ronny Simatupang & Tianggur Napitupulu. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Edited by Hasudungan Simatupang. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 2 (2015): 150–167.
- Kistemaker, Simon J. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Malang: SAAT, 2003.
- Lane, W. *The Gospel According to Mark*. GrandRapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1974.
- Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.
- Putra, Adi. "Misi Yesus Ke Galilea Berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4: 12-17." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014.
- . "Signifikansi Kata 'Πας' Dalam Matius 9: 35 Untuk Memahami Natur, Cakupan, Dan Implementasi Misi Yesus" (2021).
- Putra, Reza A M, and Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan. "Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Dalam Masa Pandemi." *Journal of Chemical Information and Modeling*. (2020).
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Tafonao, Talizaro. "Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dimasa Pandemi Terhadap Psikologi Anak." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 139–156.
- Verderber, Rudolph F. *Communicate!* Belmont: Wadworth Publishing, 1987.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2018.